

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia. Pendidikan juga secara sederhana dimengerti sebagai usaha untuk memanusiakan manusia. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dari pengertian di atas tampak jelas bahwa pendidikan adalah hak dari setiap individu yang harus dipenuhi oleh negara maupun oleh lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah berkembangnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.² Negara maupun lembaga-lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak bangsa harus menjalankan pendidikan dengan memperhatikan tujuan dari pendidikan tersebut.

Secara umum, terdapat tiga macam lembaga pendidikan, antara lain lembaga pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *Pertama*, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terlaksana secara sistematis dan berjenjang.³ Contoh lembaga pendidikan formal adalah sekolah (SD, SMP, SMA), dan universitas. Pendidikan formal berada di bawah naungan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan Teknologi. *Kedua*, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan di luar pendidikan formal tetapi tetap sistematis dan berjenjang.⁴ Contoh lembaga pendidikan non formal adalah kelompok belajar, sanggar, tempat kursus, lembaga pelatihan khusus, dan keluarga. *Ketiga*, pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dan terlaksana secara mandiri.⁵

¹Tajudin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003", *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2: 10 (Karawang: 2018), hlm. 134.

²*Ibid.*,

³Raudatus Syadaah, dkk, "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal", *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2:2 (Sumatera Utara: Juni 2022), hlm. 127.

⁴*Ibid.*,

⁵*Ibid.*, hlm 128.

Ketiga bentuk pendidikan di atas sama-sama mengarah pada tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan formal dan non formal sama-sama berjuang untuk mencapai kecerdasan kehidupan bangsa dan menciptakan generasi bangsa yang bermutu serta bermartabat. Lembaga pendidikan formal dan non formal mempunyai tanggung jawab yang berbeda dalam proses pendidikan anak bangsa. Lembaga pendidikan formal hanya menanggung sekitar 25% dalam proses pembentukan generasi bangsa, sedangkan 75% lainnya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan non formal dan informal. Perbedaan persentasi tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keberlangsungan pendidikan itu sendiri.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak bangsa. Sebagai lembaga pendidikan informal, keluarga memiliki peran penting dan sentral dalam proses pendidikan anak-anak. Dalam kehidupan keluarga, orangtua berperan sebagai pendidik dan bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Dalam proses pendidikan anak, peran dan tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada aspek intelektual saja, tetapi juga perlu memperhatikan aspek lain, seperti pendidikan karakter, etika, dan moral. Selain itu, tugas orangtua ialah menanamkan kehendak dan kebiasaan baik serta membangun kecenderungan yang mengarah pada kebaikan bagi anak.⁶ Oleh karena itu, orangtua diharapkan agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik secara baik dan bertanggung jawab. Hal ini perlu diperhatikan supaya meminimalisasi kesalahan dalam proses pendidikan anak, sebab kesalahan dalam proses pendidikan dapat berakibat fatal terhadap masa depan anak.

Pendidikan yang terjadi dalam keluarga akan menjadi sebuah habitus bagi anak. Kebiasaan-kebiasaan tertentu akan berkembang, menetap dalam diri anak hingga menjadi perilaku yang menetap, baik sebagai ketertarikan terhadap nilai-nilai tertentu ataupun penolakan yang spontan terhadap perilaku tertentu.⁷ Kesalahan dalam proses ini mengakibatkan anak tumbuh menjadi individu yang tidak bermartabat, tidak bermoral, dan tidak beretika. Penyebab utama dari kegagalan tersebut adalah karena orangtua tidak menjalankan tugas dan fungsi pendidiknya secara baik dan bertanggung jawab.

Proses pendidikan dalam keluarga terjadi dalam berbagai jenjang pertumbuhan anak bahkan hampir pasti pendidikan tersebut tetap berlanjut tanpa ada titik akhir. Pada umumnya,

⁶Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 145.

⁷*Ibid.*, hlm. 149.

proses pendidikan anak dalam keluarga dimulai sejak anak usia 0 bulan sampai usia dewasa. Meski demikian, fokus penulis dalam tulisan ini adalah peran orangtua sebagai pendidik terhadap remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari usia anak-anak menuju usia dewasa dan dalam transisi ini remaja akan mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti kognitif, moral, sosial, dan emosional.⁸ Masa ini sangat mempengaruhi pertumbuhan anak pada fase pertumbuhan berikutnya.

Kegagalan orangtua dalam mendampingi dan mendidik anak pada fase pertumbuhan ini akan berakibat fatal, salah satunya seperti kenakalan yang dilakukan kaum remaja.⁹ Kenakalan remaja adalah kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan juga merupakan gejala sakit sosial.¹⁰ Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, antara lain kurangnya kasih sayang dari orangtua, pengaruh teman sebaya, pengaruh negatif dari media sosial, kebebasan yang berlebihan dan masalah yang dipendam.¹¹ Faktor lain adalah faktor internal (krisis identitas dan kontrol diri yang lemah) dan eksternal (keluarga, teman sebaya yang kurang baik, dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik).¹² Dari berbagai faktor penyebab kenakalan remaja, pola asuh dan pola pendidikan dari orangtua dinilai sebagai penyebab utama. Bentuk kenakalan remaja yang paling sering terjadi saat ini adalah tawuran antarpelajar, penggunaan narkoba, dan seks bebas.

Kenakalan dalam bentuk yang sama juga terjadi pada remaja di kampung Indrong. Kampung Indrong merupakan salah satu kampung yang terletak di desa Golo Leleng, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat. Kampung ini merupakan kampung pusat dari Desa Golo Leleng dan merupakan lingkungan persekolahan mulai dari SD, SMP dan SMA. Jumlah remaja di daerah tersebut sangat banyak, baik yang berasal dari kampung Indrong maupun dari luar. Interaksi antara remaja ini terkadang berpeluang menciptakan kenakalan remaja. Berdasarkan pengamatan penulis, kasus kenakalan remaja yang terjadi di kampung Indrong sudah mencapai taraf yang memprihatinkan. Dalam kurung waktu sejak tahun 2013-2023, ada banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi. Hanya saja kasus-kasus

⁸Ade T. Mayasari, Hellen Gebriyanti, & Inggit Primadevi, ed. Dina Alia, *Kesehatan Reproduksi Wanita: Di Sepanjang Daur Kehidupan* (Aceh: Syiah Kuala universitas Pers, 2019), hlm. 25.

⁹Fitri Arifa dan Fadhila Yusri, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja", *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2:1 (Bukittinggi: 2023), hlm. 20-22.

¹⁰Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja", *Jurnal Edukasi Nonformal* 1:1 (Jawa Tengah: 2020), hlm. 153.

¹¹Erieska Gita Lestari dkk, "Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja", *jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4:2 (Bandung: 2017), hlm. 157.

¹²*Ibid.*, hlm. 158.

tersebut tidak terpublikasikan ke media sosial dan tidak adanya laporan dari pihak korban kepada pihak kepolisian. Contoh kasus yang paling meresahkan masyarakat adalah kasus geng *antrax*. Kelompok geng itu beranggotakan siswa SMP dan SMA. Geng ini selalu keluar malam dan kadang berpawai pada dini hari. Mereka juga sering berkumpul dan mengonsumsi minuman keras (miras) sampai larut malam.¹³

Dalam pelbagai kesempatan, para remaja ini juga sering bertawuran dengan remaja kampung tetangga. Hal tersebut memicu timbulnya keresahan dari warga masyarakat. Keresahan masyarakat semakin meningkat ketika ada acara keluarga (pesta pernikahan, pesta syukuran, dan pesta lain), di mana hampir pasti akan terjadi keributan yang disebabkan oleh para remaja ini. Keributan itu berujung pada perkelahian dan dendam. Kelompok remaja yang kalah akan menyimpan dendam pada kelompok yang menang dan terus mencari kesempatan untuk mengadakan balas dendam kapan dan di mana pun. Hal ini tentu menimbulkan perasaan cemas pada masyarakat, sebab dalam waktu yang tidak pasti tawuran bisa saja akan terus terjadi. Kelompok remaja ini juga mengklaim daerah kekuasaan mereka masing-masing, bahkan pada tahun 2018 ada kelompok remaja tertentu yang menutup akses jalan tertentu bagi beberapa remaja dari kelompok lain. Pada tahun yang sama juga terjadi pemalakan terhadap salah satu sopir Anggota DPR Kabupaten Manggarai Barat oleh kelompok remaja yang menamakan diri *antrax*. Beruntung bahwa media tidak meliput kasus ini dan korban juga tidak menindaklanjutinya secara hukum atau melaporkan kepada pihak kepolisian.

Kasus kenakalan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah. Pada tahun 2015, terjadi tawuran antara siswa kelas VIII dan siswa kelas IX di SMPN 4 Sano Nggoang. Perasaan dendam yang belum terselesaikan memicu terjadinya tawuran tersebut. Beruntung bahwa dalam tawuran tersebut tidak ada korban yang meninggal, tetapi ada beberapa siswa kelas VIII yang mengalami luka pada bagian hidung, pelipis, dan pipi. Tingkat kasus kenakalan remaja di kampung Indrong sudah mencapai taraf yang memprihatinkan. Betapa mengherankan, sekolah yang adalah tempat siswa dibentuk secara kognitif, moral, etika dan sosial justru menjadi tempat terjadinya tawuran.

Masalah kenakalan remaja cukup menyita perhatian dari berbagai kalangan masyarakat maupun pihak Gereja lokal. Gereja lokal Keuskupan Ruteng dalam sinode III pada tahun 2022 menilai bahwa kenakalan remaja yang terjadi di wilayah Manggarai secara keseluruhan

¹³Penulis mengetahui semua kejadian ini, karena penulis juga merupakan masyarakat kampung Indrong yang menjadi tempat penelitian ini.

disebabkan oleh minimnya pendidikan dari orangtua.¹⁴ Lemahnya pengawasan dan pendidikan yang tidak memadai dari orangtua, mengakibatkan anak-anak tumbuh dalam kebebasan.

Degradasi moral, etika, dan perilaku remaja ini justru tidak ditanggapi secara serius oleh orangtua. Ada indikasi bahwa, orangtua cenderung membiarkan remaja melakukan hal demikian. Orangtua seakan menilai bahwa kasus kenakalan pada remaja bukanlah kasus yang serius dan urgen. Persepsi seperti itu tentu bertentangan dengan tugas dan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik bagi anak-anak. Anak-anak akan mudah terjerembap dalam kasus kenakalan remaja ketika berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa bukan sesuatu yang mudah bagi para remaja. Remaja yang tanpa pendampingan dari orangtua pada masa transisi ini akan lebih mudah terjerumus pada kasus kenakalan remaja. Remaja akan mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan terlibat dalam kasus kenakalan remaja.

Menyikapi kenyataan tersebut, Gereja Katolik, melalui Paus Fransiskus coba merespon permasalahan sosial dalam keluarga melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. *Amoris Laetitia* atau Sukacita Kasih merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 19 Maret 2016 dan dirilis pada 8 April 2016. Dokumen ini merupakan sebuah tindak lanjut dari Paus Fransiskus terhadap Sinode Keluarga yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015. Pada sinode tersebut ditemukan bahwa banyak keluarga katolik yang mengalami masalah dalam kehidupan perkawinan. Dokumen *Amoris Laetitia* merupakan sebuah jawaban dari Gereja atas pelbagai macam persoalan pernikahan dan kehidupan keluarga katolik. Dokumen *Amoris Laetitia* menjadi panduan dalam kehidupan keluarga Katolik, seperti, kesetiaan menghadapi tantangan dalam keluarga, menjadikan Yesus sebagai panggilan keluarga, cinta dalam perkawinan, menuju pendidikan anak yang lebih baik, mendampingi, mencermati, dan mengintegrasikan kelemahan, serta membangun spiritualitas pernikahan dalam keluarga.¹⁵

Menyadari perilaku dan kasus kenakalan remaja di kampung Indrong yang semakin memprihatinkan, maka penulis coba menelaah dan membahasnya dalam karya ilmiah yang berjudul REVITALISASI PERAN KEPENDIDIKAN ORANGTUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI INDRONG, SANO NGGOANG BERDASARKAN SERUAN APOSTOLIK *AMORIS LAETITIA*. Penulis akan mengkaji hubungan antara peran

¹⁴Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng: Pastoral Kontekstual Integral* (Ruteng: Pencetak Asda Media, 2017), hlm. 169.

¹⁵Paus Fransiskus, *op.cit.*, hlm. 21-176.

kependidikan orangtua dengan kasus kenakalan remaja yang terjadi berdasarkan tinjauan atas dokumen *Amoris Laetitia*.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dari tulisan ilmiah ini adalah bagaimana merevitalisasi peran kependidikan orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di kampung Indrong berdasarkan dokumen *Amoris Laetitia*. Penulis memetakan masalah pokok di atas ke dalam beberapa masalah turunan, antara lain:

1. Siapa itu orangtua?
2. Siapa itu remaja?
3. Apa itu kenakalan remaja?
4. Apa itu kampung Indrong?
5. Apa itu Dokumen *Amoris Laetitia*?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini memiliki dua tujuan besar yaitu tujuan utama dan tujuan khusus. Berikut adalah pembahasan mengenai kedua tujuan tersebut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menunjukkan pentingnya revitalisasi peran kependidikan orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di kampung Indrong berdasarkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Ada pun tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah *pertama*, untuk menjelaskan tugas dan peran orangtua menurut *Amoris Laetitia* terutama dalam mengatasi kenakalan remaja. *Kedua*, untuk menjelaskan pengertian tentang remaja, tahap-tahap perkembangan remaja, sikap-sikap dasar remaja, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja secara umum. *Ketiga*, untuk memberikan gambaran umum tentang kampung Indrong dan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di kampung Indrong. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui faktor penyebab kenakalan remaja yang terjadi di kampung Indrong dan model kependidikan orangtua terhadap remaja. *Keempat*, untuk memperkenalkan inti ajaran dari

dokumen *Amoris Laetitia*. Kelima, sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis coba membedah dan menelaah berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel yang membahas tentang tema penelitian. Di samping itu, penulis juga melakukan penelitian lapangan dengan cara observasi partisipatif. Tempat observasi penulis adalah Kampung Indrong. Untuk memperkuat hasil penelitian lapangan, penulis melengkapinya dengan melakukan wawancara terhadap beberapa elemen masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini disajikan ke dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan beberapa pokok pembahasan penting, di antaranya: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan selang pandang tentang orangtua, remaja, dan seruan apostolik *Amoris Laetitia*. Pada bab ini juga penulis membahas tentang tugas dan tanggung jawab orangtua, model-model kenakalan remaja, latar belakang dan tujuan seruan apostolik *Amoris Laetitia*, gambaran umum tentang seruan apostolik *Amoris Laetitia* serta pandangan *Amoris Laetitia* tentang orangtua dan remaja.

Bab ketiga berisikan uraian tentang peran kependidikan orangtua dan kenakalan remaja yang terjadi di kampung Indrong. Penulis juga membahas tentang gambaran kampung Indrong, model kenakalan remaja yang terjadi di kampung Indrong, dan model kependidikan yang diterapkan oleh orangtua terhadap remaja di kampung Indrong.

Bab keempat berisikan pembahasan tentang revitalisasi peran kependidikan orangtua di kampung Indrong berdasarkan dokumen *Amoris Laetitia*. Bab ini membahas tentang perubahan peran kependidikan orangtua terhadap remaja di kampung Indrong. Ada pun perubahan peran kependidikan dari orangtua tersebut adalah pertama, transformasi peran kependidikan dari kekerasan menjadi dialog. Kedua, pemberian sanksi sebagai stimulus untuk perubahan. Ketiga, mendidik dengan kesabaran. Keempat, kehidupan keluarga sebagai ajang

pendidikan. Kelima, kebijaksanaan dalam memperbaiki kesalahan anak-anak. Keenam, pendidikan sebagai salah satu ungkapan kasih orangtua.

Bab kelima merupakan penutup. Sebagai penutup, bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini. Pada bab ini juga disertakan beberapa poin penting terkait saran-saran yang perlu diperhatikan oleh pembaca dan pihak-pihak terkait.